

## **ABSTRAK**

*Berbatasan laut dengan banyak negara menjadikan kawasan Indonesia sangat strategis untuk dijadikan lokasi transit perdagangan. Lokasi yang strategis tersebut berdampak pada tingginya angka perdagangan lintas batas negara khususnya di kawasan Laut Sulu-Sulawesi. Meningkatnya aktivitas perdagangan lintas batas menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah Indonesia dan Filipina akan aktivitas transnasional ilegal di perbatasan. Maka, respon pemerintah kedua negara adalah mengatur aktivitas perdagangan lintas batas di Laut Sulu-Sulawesi melalui tiga perjanjian. Dalam upaya mengimplementasikan ketiga perjanjian tersebut, pemerintah kedua negara menemui berbagai hambatan. Salah satunya adalah kuatnya narasi atas peran aktor non-negara yaitu kelompok Philippines-Sanger (Pisang) di kawasan Laut Sulu-Sulawesi. Melalui skripsi ini, penulis berusaha menjawab kontestasi narasi antara pemerintah Indonesia dengan kelompok Philippines-Sanger (Pisang) dalam memandang aktivitas lintas batas ilegal di Laut Sulu-Sulawesi. Penulis menggunakan metode kualitatif seperti studi pustaka guna memahami faktor pendorong terjadinya aktivitas transnasional ilegal khususnya di perbatasan laut sebab studi perbatasan di Indonesia masih didominasi oleh studi-studi perbatasan darat.*

*Surrounded by many countries makes Indonesia's sea area very strategic to be used as a transit location for trade. This strategic location has an impact on increasing cross-border numbers in Sulu-Sulawesi sea region. The increase in cross-border trade activities raises concerns for the governments of Indonesia and the Philippines of illegal transnational activities at the sea border. Thus, the response of the governments of the two countries is to regulate cross-border trade activities in the Sulu-Sulawesi Sea through three agreements. In an effort to implement the agreements, the governments encountered various obstacles such as the strong narrative about the role of non-state actors, namely the Philippines-Sanger group in the Sulu-Sulawesi Sea region. Through this thesis, the author tries to answer the narrative contestation between the Indonesian government and the Philippines-Sanger (Pisang) group in viewing illegal cross-border activities in the Sulu-Sulawesi Sea. The author uses qualitative methods such as literature studies to understand the factors driving the occurrence of illegal transnational activities, especially at sea borders because border studies in Indonesia are still dominated by land border studies.*

**Keywords:** aktivitas transnasional, lintas batas, ilegal, aktor non-negara, kontestasi narasi, kelompok Philippines-Sanger (Pisang)